



PENGEMBANGAN KURIKULUM MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI SMK YKUI MASKUMAMBANG GRESIK

Dira Ernawati¹, Tranggono^{1*}

Riwayat artikel:

Diterima: Oktober 2020

Disetujui: Januari 2021

Tersedia secara daring: Mei 2021

¹⁾ Program Studi Teknik Industri Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Raya Rungkut Madya Gunung Anyar 60294, Indonesia.

*Penulis korespondensi

Surel: tranggono.ti@upnjatim.ac.id

Abstrak

Kurikulum Pendidikan bervisi Kewirausahaan dipandang menjadi salah satu solusi untuk mengurangi banyaknya pengangguran dan perlu diterapkan di Indonesia. Kurikulum pendidikan bervisi kewirausahaan akan merubah keadaan Bangsa Indonesia saat ini, di mana kondisi Bangsa Indonesia sudah memiliki terlalu banyak pencari kerja dan terlalu sedikit pencipta kerja. Luaran yang diharapkan dari kurikulum pendidikan bervisi kewirausahaan ini adalah munculnya generasi muda yang mempunyai jiwa kewirausahaan, sehingga tidak lagi menggantungkan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan wirausahawan muda secara keseluruhan akan menciptakan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. SMK YKUI Maskumambang I Gresik adalah salah satu sekolah kejuruan yang memiliki keseriusan untuk mencetak lulusan yang memiliki jiwa wirausaha. Namun ternyata saat ini lulusannya masih sedikit yang berwirausaha. Didalam kurikulumnya, SMK YKUI Maskumambang I Gresik sudah memasukkan kewirausahaan sebagai salah satu mata pelajaran. Kegiatan penyuluhan ini memiliki tujuan untuk membantu para guru dalam mengembangkan kurikulum terutama untuk mata pelajaran kewirausahaan, untuk menumbuhkan kreatifitas dan jiwa *entrepreneurship* dari para siswa. Dari hasil diskusi selama kegiatan didapatkan penambahan materi terkait cara membuat bisnis plan dan motivasi kepada siswa didik agar memiliki kemandirian dan jiwa *entrepreneurship*.

Kata kunci: kurikulum pendidikan bervisi kewirausahaan; jiwa *entrepreneurship*

Abstract

The education curriculum with an entrepreneurship vision is seen as one of the solutions to reduce unemployment and needs to be implemented in Indonesia. The educational curriculum with an entrepreneurial vision will change our current state, where the condition in our country already has many job seekers and few job creators. The output of this entrepreneurial vision education curriculum is the emergence of young generation who has an entrepreneurial spirit, so that they have no longer depend on jobs provided by the government. This will have an impact on reducing unemployment in Indonesia. Maskumambang Senior High School Gresik is one of many schools have desire to have entrepreneurial graduates. However, it turns out that currently only a few graduates are entrepreneurial. In its curriculum, Maskumambang Senior High School Gresik has included entrepreneurship as a subject. This outreach activity aims to assist teachers in developing curriculum, especially for entrepreneurship subjects, to foster creativity and the spirit of entrepreneurship from students. From the results of the discussion during the activity, it was obtained additional material related to how to make a business plan and motivation for students to have independence and an entrepreneurial spirit.

Keywords: entrepreneurial vision education curriculum; spirit of entrepreneurship

1. PENDAHULUAN

Secara lengkap wirausaha dinyatakan oleh *Joseph Schumpeter* (1934) sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Indonesia membutuhkan orang – orang yang bisa mendobrak sistem ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan untuk mengelola sumber daya yang ada di Indonesia untuk kemakmuran diri dan masyarakat di sekitarnya. Untuk mendapatkan generasi muda yang mempunyai semangat kewirausahaan tinggi, maka diperlukan sistem pembinaan kewirausahaan yang tepat (Schumpeter, 1934).

Sistem pembinaan itu dimanifestasikan dalam bentuk kurikulum pendidikan yang mempunyai konsep pembelajaran terintegrasi sejak anak didik duduk di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bila anak didik mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi diberikan materi kewirausahaan secara terintegrasi, niscaya generasi masa depan akan berparadigma kewirausahaan pula. Hal ini akan berdampak pada menurunnya tingkat ketergantungan generasi muda untuk mengandalkan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah, sehingga akan berdampak pula pada menurunnya angka pengangguran.

Akhirnya, ketika visi dan misi telah jelas, sistem telah rampung, dan semua perangkat pendidikan sudah siap, maka pendidikan Indonesia akan memiliki wacana baru masa depan yakni sebagai ujung tombak solusi berbagai permasalahan bangsa ini. Diharapkan keluaran dari pendidikan Indonesia mampu menjadi para solution maker untuk bangsanya, bukan problem maker. Membangun kurikulum pendidikan yang bervisi kewirausahaan dan menghasilkan luaran yang diharapkan tidak mudah. Menghasilkan luaran yang andal dan dapat diandalkan harus dilakukan secara terintegrasi sejak bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kemauan dan kemampuan setiap generasi muda harus dibangun dan dilatih dengan konsep pembelajaran yang berkesinambungan. Untuk mencapai hal tersebut konsep pendidikan dan pelaksanaannya dapat diadopsi dari kurikulum-kurikulum terdahulu yang telah dilaksanakan di Indonesia.

Konsep pembelajaran Kurikulum Pendidikan bervisi kewirausahaan dapat diadopsi dari ku-

rikulum 1968, yaitu *correlated subject curriculum*, yang berarti materi pelajaran pada tingkat bawah mempunyai korelasi dengan kurikulum sekolah lanjutan. Pembelajaran kewirausahaan diawali dengan memberikan pengetahuan dasar tentang kewirausahaan di tingkat sekolah dasar yang selanjutnya dikembangkan sesuai tataran pendidikannya (Respati, 2009).

Pelaksanaannya dapat diadopsi dari kurikulum 1994 yaitu *Cara Belajar Siswa Aktif* (CBSA). Kurikulum tersebut membimbing siswa agar mampu mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Sedangkan luaran yang ingin dicapai dalam Kurikulum Pendidikan Bervisi Kewirausahaan ini dapat diadopsi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu setiap peserta didik mempunyai kompetensi yang standar dan dapat diandalkan oleh pemerintah. Proses untuk mencapai kompetensi itu adalah “*learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*” (Respati, 2009).

Jika gagasan Kurikulum Pendidikan bervisi Kewirausahaan dipandang menjadi salah satu solusi untuk mengurangi banyaknya pengangguran dan perlu diterapkan di Indonesia, maka dapat dipilih beberapa alternatif dalam pelaksanaannya. Alternatif yang dapat ditempuh antara lain: Memberikan jam khusus untuk kegiatan pengembangan kewirausahaan dengan memasukkan kewirausahaan sebagai mata pelajaran wajib yang harus ditempuh, Memberikan hari khusus, yaitu Hari Sabtu untuk kegiatan kewirausahaan, memasukkan materi – materi tentang kewirausahaan ke beberapa materi pelajaran yang relevan, dan menyelenggarakan ekstrakurikuler wajib berupa kewirausahaan di setiap sekolah.

Masing-masing alternatif tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya apabila diaplikasikan, sehingga perlu kajian yang lebih mendalam untuk memilih alternatif terbaik. Sebagai referensi, dapat digunakan kurikulum-kurikulum terdahulu yang pernah berlaku di Indonesia.

Konsekuensi diberlakukannya rencana pembelajaran Kurikulum Pendidikan bervisi kewirausahaan seperti yang telah dikemukakan di atas adalah penurunan jumlah pertemuan bagi mata pelajaran lain setiap minggunya. Hal tersebut justru dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif, yaitu untuk menyederhanakan kurikulum

mata pelajaran lain, yang dipandang terlalu banyak / kompleks.

Kurikulum yang saat ini berlaku di Indonesia (KTSP), disadari atau tidak, banyaknya materi yang harus dikuasai akan menumbuhkan rasa malas bagi siswa untuk bersekolah. Dengan berkurangnya muatan pelajaran yang harus dipelajari anak didik yang selama ini dianggap memberatkan, dan diganti dengan kegiatan kewirausahaan, diharapkan akan mampu menumbuhkan semangat anak untuk bersekolah. Semangat sekolah anak didik yang tinggi, potensial untuk menghasilkan luaran yang baik pula (Ramadhani dkk., 2017).

Kurikulum pendidikan yang bervisi kewirausahaan akan merubah keadaan Bangsa Indonesia saat ini, di mana kondisi Bangsa Indonesia sudah memiliki terlalu banyak pencari kerja dan terlalu sedikit pencipta kerja. Luaran yang diharapkan dari kurikulum pendidikan bervisi kewirausahaan ini adalah munculnya generasi muda yang mempunyai jiwa kewirausahaan, sehingga tidak lagi bergantung lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan wirausahawan muda secara keseluruhan akan menciptakan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas

Negara berkembang seperti yang kaya akan potensi sumber daya, baik alam, budaya, maupun manusia sangat potensial sebagai tempat mengembangkan kreativitas dan usaha-usaha baru. Fakta bahwa kekayaan alam Indonesia yang sangat melimpah yang membutuhkan sumber daya manusia yang mampu mengolahnya guna kesejahteraan masyarakat bangsa dan negara, turut menjadi faktor pendukung berlakunya kurikulum pendidikan dengan visi kewirausahaan. Kurikulum ini diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang mampu mengelola dan mengembangkan sumber daya alam di Indonesia.

Kurikulum pendidikan yang memiliki visi kewirausahaan akan mempercepat pertumbuhan jumlah pengusaha di Indonesia. Menurut Ir Ciputra (Pengusaha Nasional), Indonesia butuh 25 tahun untuk mencapai target jumlah pengusaha yang ideal. Saat ini Indonesia baru memiliki 0,8 persen dari jumlah minimal 2 persen pengusaha dibanding jumlah penduduk (Reh Atemalem Susanti, 2008). Dengan berlakunya kurikulum ini,

maka jumlah pengusaha ideal di Indonesia diharapkan tercapai dalam waktu kurang dari 25 tahun (Yuwono dkk., 2008).

2. METODE KEGIATAN

Jumlah keseluruhan guru yang mengikuti kegiatan penyuluhan pada SMK YKUI Maskumambang I Gresik, ada 50 orang. Kegiatan dilaksanakan selama 4 kali pertemuan terjadwal, dengan penerapan tiap metode kegiatan yang berbeda. Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan menggunakan metode observasi, koordinasi dan pendampingan. Adapun rinciannya dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi lapangan

Pada kegiatan observasi, penyuluh membagikan kuesioner sebagai data awal dalam melakukan pengembangan kurikulum mata pelajaran kewirausahaan. Para guru dibagikan kuesioner yang berisikan pertanyaan tentang kesesuaian topik yang disajikan dengan jurusan, kesesuaian silabus dan metode pembelajaran dalam membantu pemahaman siswa, evaluasi hasil pembelajaran siswa, kesesuaian capaian pembelajaran dengan kebutuhan pengguna jasa, dan kesesuaian target jumlah lulusan yang berwirausaha.

b. Koordinasi dan mediasi

Dalam kegiatan ini, dilakukan diskusi bersama guru dan staff yang terlibat dalam proses pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan. Untuk menggali informasi sub capaian pembelajaran. Dari hasil diskusi dilakukan koordinasi terkait pengembangan materi dari mata pelajaran kewirausahaan

c. Pendampingan

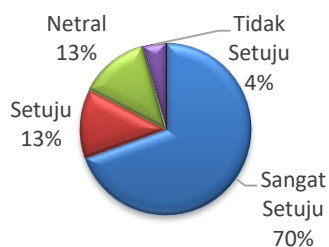
Setelah diperoleh luaran yang diharapkan dari hasil diskusi dengan para guru, dilakukan pendampingan dan sosialisasi tentang materi yang ditambahkan dalam kurikulum mata pelajaran kewirausahaan.

3. PEMBAHASAN DAN MANFAAT

Penyebaran data kuesioner dilakukan secara sensus ke seluruh guru yang dari berbagai macam jurusan. Dari data awal yang diperoleh dari kuesioner, untuk enam pertanyaan dengan skala likert yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

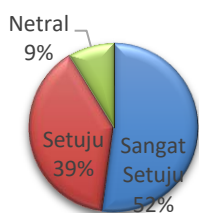
3.1 Hasil Kuesioner

Pada Gambar 1 menunjukkan hasil kuesioner dari pertanyaan pertama tentang kesesuaian topik dengan jurusan. Sekitar 70% responden menyatakan sangat setuju dengan kesesuaian topik dengan jurusan, dan hanya 4% responden menyatakan tidak setuju topik materi kurang sesuai dengan jurusan.



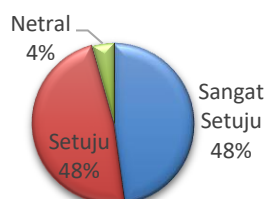
Gambar 1. Hasil kuesioner kesesuaian topik

Pada Gambar 2 menunjukkan hasil kuesioner dari pertanyaan kedua tentang kesesuaian silabus dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran. Sekitar 52% responden menyatakan sangat setuju dengan kesesuaian silabus, dan hanya 9% responden berpendapat netral terhadap pertanyaan ini.



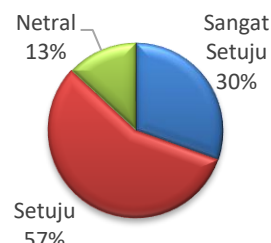
Gambar 2. Hasil kuesioner kesesuaian silabus

Pada Gambar 3 menunjukkan hasil kuesioner dari pertanyaan ketiga tentang kesesuaian metode pembelajaran dalam membantu siswa memahami materi. Sekitar 48% responden menyatakan sangat setuju dengan kesesuaian metode pembelajaran yang diterapkan, dan hanya 4% responden berpendapat netral terhadap pertanyaan ini.



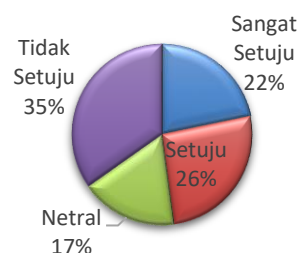
Gambar 3. Hasil kuesioner kesesuaian metode pembelajaran siswa

Pada Gambar 4 menunjukkan hasil kuesioner dari pertanyaan keempat tentang kesesuaian evaluasi yang diterapkan terhadap hasil pembelajaran. Sekitar 30% responden menyatakan sangat setuju dengan evaluasi pembelajaran siswa, dan hanya 13% responden berpendapat netral terhadap pertanyaan ini.



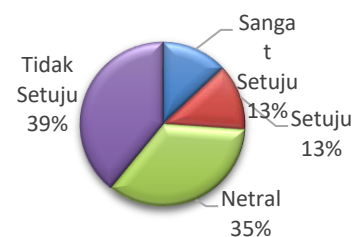
Gambar 4. Hasil kuesioner kesesuaian evaluasi pembelajaran siswa

Pada Gambar 5 menunjukkan hasil kuesioner dari pertanyaan kelima tentang kesesuaian evaluasi yang diterapkan terhadap hasil pembelajaran. Sekitar 35% responden menyatakan tidak setuju dengan kesesuaian capaian pembelajaran siswa, dan hanya 22% responden berpendapat sangat setuju terhadap pertanyaan ini.



Gambar 5. Hasil kuesioner kesesuaian capaian pembelajaran siswa

Pada Gambar 6 menunjukkan hasil kuesioner dari pertanyaan keenam tentang kesesuaian jumlah lulusan yang berwirausaha dengan target luaran sekolah. Sekitar 39% responden menyatakan tidak setuju, dan hanya 13% responden berpendapat setuju terhadap pertanyaan ini.



Gambar 6. Hasil kuesioner kesesuaian Capaian pembelajaran siswa

3.2 Hasil Koordinasi dan Mediasi

Kegiatan koordinasi dan mediasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan memenuhi kebutuhan dari pengguna stakeholder. Sehingga capaian pembelajaran harus disusun secara tepat sasaran. Pertama-tama dilakukan penyampaian materi agar maksud dan tujuan dapat disepakati bersama (Gambar 7). Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dengan para guru agar diperoleh kesepakatan dalam pengembangan materi mata pelajaran kewirausahaan.



Gambar 7. Penyampaian materi

Hasil diskusi dengan para guru memunculkan usulan dari pengembangan kurikulum mata pelajaran kewirausahaan ini, antara lain ditambahkan materi pembelajaran tentang (1) Perencanaan usaha (*business plan*) sesuai jurusan yang ada di SMK tersebut, dan (2) Pembentukan karakter wirausaha. Untuk materi pembelajaran tentang *business plan* diarahkan supaya siswa bisa memiliki ide untuk membuat sebuah produk sesuai dengan jurusannya. Di SMK Maskumambang I ada 2 macam jurusan yaitu Jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor dan Jurusan Kelistrikan.

Untuk materi pembelajaran tentang *business plan*, para guru mengharapkan supaya diberikan usulan mengenai materi yang sederhana dan mudah untuk disampaikan kepada siswa SMK tersebut. Sedangkan untuk pembentukan karakter wirausaha harus diberikan di awal pembelajaran yaitu di minggu pertama dan kedua dengan penguatan materi dari yang sebelumnya telah diberikan. Tujuannya adalah untuk membentuk lulusan yang memiliki *passion* dan ketertarikan untuk menjadi seorang wirausaha.



Gambar 8. Berkoordinasi dengan para guru

3.3 Pendampingan

Pada Gambar 1 menunjukkan hasil kuesioner dari pertanyaan pertama tentang kesesuaian topik dengan jurusan. Sekitar 70% responden menyatakan sangat setuju dengan kesesuaian topik dengan jurusan, dan hanya 4% responden menyatakan tidak setuju topik materi kurang sesuai dengan jurusan.



Gambar 8. Pendampingan pengembangan kurikulum mata pelajaran kewirausahaan

3.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil dari perbaikan kurikulum ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berupa perbaikan sistem pembelajaran pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK YKUI Maskumambang I Gresik. Hasil lanjutannya adalah terlahir banyak lulusan yang memiliki jiwa wirausaha dan memiliki bekal yang cukup untuk bisa merintis usaha mandiri.

4. KESIMPULAN

Kebutuhan akan pengembangan kurikulum mata pelajaran kewirausahaan menjadi sesuatu

yang harus dilakukan demi perbaikan, agar capaian pembelajaran maupun luaran dari pihak sekolah dapat tercapai. Selain itu dengan sosialisasi kebutuhan atribut akan pengguna jasa juga merupakan hal yang dipertimbangkan agar perbaikan dapat dilakukan secara tepat waktu, tepat mutu, dan tepat sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah, guru dan staf di SMK YKUI Maskumambang I Gresik yang mau menjadi mitra untuk kegiatan Pengabdian Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ramadhani. T.N, dan Nurnida. I (2017). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. Jurnal Ecodemica, Vol 1, No.1 2017. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/1515>

Respati, H. (2009). SEJARAH KONSEPSI PEMIKIRAN KEWIRAUSAHAAN. Jurnal Ekonomi Modernisasi, 5(3), 211-223. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/230>

Schumpeter, Joseph A., The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle (1934). University of Illinois at Urbana-Champaign's Academy for Entrepreneurial Leadership Historical Research Reference in Entrepreneurship, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1496199>

Yuwono,S dan Partini (2008). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Tumbuhnya Minat Berwirausaha. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol 9. No.2, 2008. <https://publikasi-ilmiah.ums.ac.id/handle/11617/371>.